

PERAN IMAM DAN AWAM DALAM MENINGKATKAN RELASI ANTAR IMAN

Oleh: Yosep Aurelius Woi Bule

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran imam dan awam dalam membangun relasi antar iman. Penulis beralasan bahwa dinamika keberagamaan di tengah masyarakat lintas iman dewasa ini sudah menjadi sangat kompleks dan multi dimensi. Karena itu, peran tokoh agama dalam diri imam dan kaum awam sangat diperlukan untuk menggerakkan dan merancang model relasi antar iman. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini kemudian menguraikan dasar-dasar teologis tentang sinergisitas imam dan awam beserta pandangan Gereja Katolik terhadap agama-agama lain. Dengan dasar teologis tersebut, penulis sampai pada anjuran untuk mere-design peran imam dan awam melalui dua model peran yakni: pertama, “membangkitkan” dialog teologis dan kedua, membentuk komunitas lintas iman. Dua model peran ini menurut penulis sudah menunjukkan keterlibatan imam dan awam yang tepat sasaran serta praktis-nyata melalui langkah-langkah konkret yang lebih kontekstual.

Kata-kata kunci: imam, awam, sinergisitas, dialog teologis, komunitas lintas iman.

I. PENGANTAR

Dinamika keberagamaan di tengah masyarakat lintas iman dewasa ini sudah menjadi sangat kompleks dan multi dimensi. Hidup keberagamaan tidak terbatas pada aspek ritual, sakral dan liturgis semata tetapi juga terlibat dalam ranah profan-sosial kemasyarakatan, yang dicirikan dengan aneka pergerakan dan problematikanya. Realita ini menuntut peran serta kaum agamawan dan ilmuwan agama sebagai tokoh yang menggerakkan dan pembawa pembaharuan. Bagi Gereja Katolik, peran kaum agamawan dan ilmuwan agama ini terfokus dalam diri para imam dan awam terpilih,¹ yang disebut sebagai fungsionaris pastoral Gereja. Keduanya memiliki tanggung jawab yang satu dan sama dengan bentuk pelayanan yang berbeda-beda.

Tulisan ini akan menelaah keterlibatan imam dan awam terpilih dalam membangun relasi antar iman. Imam dan awam Katolik ditantang: sudah sejauh manakah peran dan kerasulannya dalam mengembangkan *missio ad extra* dengan umat lintas iman? Tulisan ini akan dimulai dengan uraian dogmatik-pastoralis tentang sinergisitas imam dan awam dalam membangun relasi antar iman. Selanjutnya pada bagian kedua akan diulas kajian kritis-praktis tentang re-design peran imam dan awam dalam menumbuhkembangkan relasi antar iman di tengah pluralitas agama-agama, di tanah air Indonesia tercinta ini.

II. SINERGISITAS IMAM DAN AWAM

2.1. Imam dan Awam Rekan Sekerja

Gereja pra Konsili Vatikan II membuat pembedaan yang jelas dan tegas antara imam dan awam. Teologi kaum awam belum diakui dan bahwa awam “belum boleh” terlibat secara resmi dalam karya perutusan Gereja. Kerasulan awam masih dirumuskan sebatas “membantu” pelayanan kaum hierarki. Pelayanan Gereja seluruhnya masih merupakan hak istimewa jajaran klerus.² Selama beberapa abad, Gereja bereforia dengan peran hierarki yang lebih mengutamakan misi fundamentalis internal Gereja dan lupa melibatkan semua anggota Gereja (termasuk awam) dalam peran serta hidup menggereja. Gereja terkungkung dalam fanatisme sempit dan mengutuk semua yang berbau modernitas³ dan duniawi. Gereja “lupa” menyadari bahwa ia ada di dalam dunia dan untuk dunia. Menyadari dikotomi imam dan awam ini serta bentuk dari “keterbelakangan” berpikirkannya Gereja tentang keterlibatan awam di tengah tata dunia ini, maka Paus Yohanes XIII ingin mengakhiri era lama Gereja dan secepatnya bergulat dengan era baru *hic et nunc* (sekarang dan di sini) untuk menjadikan Gereja sebagai “Gereja semua orang” dan semua anggota Gereja berpartisipasi untuk menggarami dunia ini. Maka lahirlah Konsili Ekumenis terbesar, Konsili Vatikan II yang membawa *aggiornamento* dalam hidup menggereja.

Konsili Vatikan II kemudian menghasilkan teologi kaum awam dan teologi para imam demi kesatuan pelayanan terhadap Gereja Kristus. Para imam “dikarunia rahmat Allah untuk menjadi pelayan Kristus Yesus di tengah para bangsa”.⁴ Itu berarti para Imam harus “bergaul dengan orang-orang lain bagaikan dengan saudara-saudari mereka”.⁵ Para imam itu “oleh karena panggilan dan tahbisan tidak dipisahkan dari umat atau dari sesama manapun juga”.⁶ Para imam harus “bekerja sama dengan umat beriman awam”, “supaya bersama mereka mampu mengenali tanda-tanda jaman”.⁷ Demikian pun sebaliknya, “kaum awam menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap para imam, menghadapi para imam sebagai gembala dan bapa-bapanya, membantu dengan doa dan kegiatan”,⁸ serta “penuh perhatian terhadap keuskupan dan paroki dan senantiasa bersedia memenuhi undangan gembala mereka”.⁹ Kaum awam menjadi “rekan pekerja demi kebenaran”¹⁰ bersama para imam, serta diharapkan selalu “membiasakan diri untuk erat bersatu dan bekerja sama dengan para imam di paroki”.¹¹ Kesatuan dan kerja sama ini dimaksudkan “untuk melengkapi apa yang kurang dan menyegarkan semangat para gembala”.¹²

Seruan dan penegasan Konsili Vatikan II di atas, sesungguhnya terarah kepada sinergisitas imam dan awam untuk menjadikan keduanya sebagai rekan sekerja Allah. Sebab, baik imam maupun awam sama-sama menerima Pembaptisan dan Penguatan yang satu¹³ dan ditugaskan secara bersama-sama pula untuk menjalankan tri tugas Kristus menurut pelayanan

yang diserahkan kepada masing-masing. Dalam semangat kerja sama ini, para imam dan awam sehati-sejiwa memberikan kesaksian dan pelayanan dalam konteks masyarakat lintas iman.

2.2. Dasar Keterlibatan Imam dan Awam dalam Membangun Relasi antar Iman

Sebagai rekan sekerja, imam dan awam bersinergik dalam membangun relasi antar iman dengan semua pemeluk agama. Sinergisitas imam dan awam ini bukan tanpa dasar dan tanpa alasan. Gereja Katolik telah menunjukkan sikapnya secara eksplisit untuk bekerja sama dan terbuka membangun relasi dengan semua umat beragama, bahkan dengan kaum atheis dan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Sebab, menurut Gereja Katolik pada agama-agama lain ada “cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran”¹⁴ yang memiliki nilai-nilai transendental dan kebenaran universal. Nilai-nilai dan kebenaran tersebut berkontribusi kepada upaya membangun kehidupan bersama yang sejahtera dan menyelamatkan. Secara khusus kepada masing-masing agama, Gereja Katolik mengungkapkan iman mengenai dirinya sendiri yang tidak bersifat konfrontatif-negatif, apologetis, melainkan dialogis, terbuka, merangkul dan mengakui. Terhadap agama Islam, Gereja menyatakan kesamaan paham tentang monotheisme Allah, bahwa Islam “berpegang pada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang Tunggal dan Maharahim yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat”.¹⁵ Demikian pun terhadap agama-agama lain, Gereja Katolik menegaskan bahwa:

“Juga dari umat lain yang mencari Allah yang tidak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (lih. Kis. 17:25-28), dan sebagai penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (lih. 1 Tim 2:4). Sebab mereka yang tanpa bersalah dan tidak mengenal Injil Kristus serta GerejaNya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendakNya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal”.¹⁶

Pendapat Gereja ini menunjukkan pengakuan luar biasa dari agama Katolik terhadap eksistensi agama-agama lain dengan ajaran dan ketetapan normatif-dogmatis masing-masing. Bahwa pada agama-agama lain pun ada hubungan vertikal dengan Allah, sumber kebenaran yang memberikan jaminan keselamatan dan kehidupan kekal. Demikian pun terhadap kaum ateis dan kelompok yang tidak mengenal Allah, Gereja berpendapat bahwa:

“Penyelenggaraan Ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat Ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apapun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil, dan sebagai karunia Dia yang menerangi setiap orang, supaya akhirnya memperoleh kehidupan”.¹⁷

Kutipan-kutipan di atas menjadi dasar pijakan yang tepat bagi anggota Gereja, secara khusus dalam diri para imam dan awam terpilih agar bersinergi secara kokoh melakukan *missio ad extra*-nya di tengah masyarakat lintas iman. Pengakuan agama Katolik terhadap eksistensi agama-agama lain, tidak dapat menjadi alasan untuk tidak bermisi lintas iman. Dalam diri para

imam dan awam terpilih inilah umat Katolik seluruhnya belajar untuk memahami kebenaran “yang lain”¹⁸ sebagai upaya pembaharuan hidup bersama dalam masyarakat lintas iman.

2.3. Model Sinergisitas Imam dan Awam

Sinergisitas imam dan awam yang dimaksudkan di sini, dapat dipahami seperti berikut ini:

a. *Sinergisitas yang produktif*

Sinergisitas imam dan awam itu bertujuan untuk “melipatgandakan pengaruh positif” (*positive multiplier effect*) dengan bekerja bersama secara sinkron satu sama lain. Artinya, tetap ada kekompakan dan menghindari bekerja secara individual. Terutama bagi para imam dan awam di paroki-paroki, dalam satu kesatuan teritorial paroki, perlu ada *team work* yang solid, *networking* yang holistik, dan aneka kreativitas yang bersifat inovatif dan kontekstual. Langkah-langkah ini dimaksudkan demi mencapai sebuah produktivitas *missio* yang berkualitas. Inilah sebuah sinergisitas yang produktif.

b. *Sinergisitas yang integratif-interdependensi*

Fenomena keberagaman dalam masyarakat lintas iman itu sangat kompleks dan multidimensi, sehingga membutuhkan satu kesatuan berpikir dan bertindak yang integratif-interdependensi. Artinya imam dan awam dalam hal misi lintas iman itu harus saling bergantung satu sama lain dengan cara saling mengisi dan saling melengkapi, sehingga ada keterpaduan arah dan pedoman menuju satu misi yang sama tersebut.

c. *Sinergisitas yang intelektualis*

Baik imam maupun awam, keduanya harus memiliki wawasan yang memadai dalam mengerti dan memahami fenomena keberagaman masyarakat lain yang non Katolik. Hal ini dimaksudkan agar para imam dan awam tersebut bisa mengambil tindakan yang tidak salah kaprah (gegabah) dan tidak memancing konflik. Rasionalisasi tindakan harus berpijak pada kebenaran ontologis yang bersifat universal dari semua agama. Untuk itu para imam dan awam perlu dibekali secara memadai dalam hal pengenalan dan pendalaman terhadap teologi dan corak hidup keberagaman masyarakat non Katolik. Pemahaman akan kebenaran normatif “yang lain” dewasa ini, sudah menjadi prioritas dalam proses bertumbuh bersama sesama beda agama dan beda iman. Perlu memahami kebenaran “yang lain” agar tidak salah menilai.

III. RE-DESIGN PERAN IMAM DAN AWAM DALAM RELASI ANTAR IMAN

Sinergisitas imam dan awam tentunya bermuara kepada strategi dan aksi nyata dalam berperan. Peran keduanya ini tidak lagi sebatas pada tataran teoretis dan diskusi akademis semata tetapi harus segera masuk dalam ranah praksis nyata. Ada aksi konkret yang dibuat. Hanya

dengan cara demikian peran keduanya tidak hanya kelihatan eksis tetapi juga efektif dan berdaya guna. Peran imam dan awam terpilih ini dikaji dengan mengevaluasi secara analitis-kritis praksis nyata yang sudah terjadi. Selanjutnya, men-*design*-kannya kembali dengan terobosan-terobosan baru dan pilihan alternatif yang terwujud dalam langkah-langkah konkret yang lebih kontekstual. Penulis menawarkan dua model re-*design* konkret berikut ini:

a. “Membumikan”¹⁹ dialog teologis pada masyarakat akar rumput.

Dialog inter religius dalam konteks masyarakat Indonesia bukan menjadi hal yang baru. Berbagai diskusi akademis dan pembicaraan informal lainnya sudah menyinggung banyak tentang dialog ini. Satu pertanyaan menantang: sejauh mana dialog itu telah memperkokoh keberagaman masyarakat Indonesia? Pemaknaan dialog dewasa ini bukan sekedar bertujuan menciptakan kedamaian dan memupuk rasa toleransi antar agama. Dialog yang demikian sebatas pada sikap bahwa setiap agama berhak ada (ko-eksistensi). Masyarakat tahu bahwa ada agama lain. Bukan ini sasaran dialog! Dialog juga harus bermuara pada pengakuan akan eksistensi agama lain (pro-eksistensi).²⁰ Jadi paradigma dialog itu adalah ko-eksistensi sekaligus pro-eksistensi, ada agama lain dan mengakui keberadaannya. Untuk mengakui keberadaan agama lain membutuhkan pengenalan, pengertian dan pemahaman akan kebenaran “yang lain” itu. Memahami kebenaran “yang lain” tidak cukup dengan dialog kehidupan atau dialog karya. Tuntutan segera sekarang adalah membangun dialog teologis.

Dalam dialog teologis ini masyarakat beriman akan mengenal, mengerti dan memahami kebenaran-kebenaran dogmatis serta warisan-warisan keagamaan dari agama lain. Dialog teologis ini tidak berpretensi untuk mengevaluasi “salah-benarnya” konsep dogmatis agama lain apalagi menyerang pandangan agama lain, tetapi lebih kepada upaya untuk memperkaya dan memahami pandangan teologis agama lain serta penghargaan akan nilai-nilai rohani dari agama lain.²¹ Persoalan sekarang adalah belum ada inisiatif yang nyata untuk memulai dialog teologis ini. Dialog teologis ini masih terbatas pada kalangan *elite* agama dan para akademisi. Para tokoh agama pun masih sangat berhati-hati untuk berinisiatif. Tiba saatnya imam dan awam Katolik didesak untuk memprakarsai dialog teologis ini. Dialog teologis ini harus dimulai pada tingkat masyarakat akar rumput. Masyarakat akar rumput sangat terbatas pemahaman mereka tentang agama lain. Karena itu imam dan awam perlu merancang kegiatan pendampingan dan pembekalan dalam rangka belajar mengenal agama lain melalui diskusi, katekese atau sosialisasi bersama narasumber kompeten dari agama lain. Masyarakat Katolik akar rumput perlu diberi pencerahan tentang konsep normatif agama lain untuk membendung arus prasangka yang berlebihan atau penafsiran yang keliru dan salah tentang agama lain.

b. Membentuk Komunitas lintas Iman

Iman akan Allah yang satu dan sama, hidup dan berinteraksi di tengah manusia penganut beda agama. Allah yang Esa itu, disembah dan dipuja dalam aneka cara berbeda

menurut patokan normatif-dogmatis agamanya masing-masing. Konsep normatif yang berbeda di tiap-tiap agama ini jika tidak disikapi secara arif dan proporsional maka akan berpotensi menciptakan “ketersekatan” yang bersifat eksklusif. Ketersekatan eksklusif ini berpeluang kepada *truth claim* (pembenaran diri) yang sangat fundamen dan radikal dalam membela Allah yang satu dan sama ini. Aksi bela agama atas nama Allah pada jaman *now* ini, menjadi bukti riil akibat konsep normatif yang diterapkan berlebihan, egoistis dan sepihak. Maka terjadilah bahwa konsep normatif-dogmatis agama, selalu saja tidak berjalan seiring dalam tataran historis-riil. Antara yang normatif dan historis ini tidak selamanya akur dan seirama. Hubungan keduanya selalu diwarnai oleh *tension* (ketegangan), baik yang bersifat kreatif maupun destruktif.²²

Menyikapi ketegangan ini, di satu pihak harus diakui bahwa tiap agama itu memiliki otonomitasnya, sehingga konsep normatif tiap agama tidak bisa disatukan dan diseragamkan untuk semua agama. Di pihak lain, iman dari tiap agama itu harus hidup dan dihayati dalam relasi yang tidak saja *intra religious* (antara sesama satu agama) tetapi juga *inter religious* (antara pemeluk agama yang berbeda). Agar ketegangan antara iman tiap agama yang normatif dengan penghayatan iman dalam konteks ruang dan waktu (historis-riil) tidak selalu ada *tension*, maka perlu sekali dibangun hubungan dialektis yang membuat keduanya hidup, terbuka, *open-ended* dan dinamis.²³ Menurut penulis, relasi dialektis yang demikian ini hanya mungkin terjadi dalam sebuah masyarakat yang hidup dalam suasana *communitas*. Penulis menggunakan konsep berpikir *communitas* dari seorang ahli antropologi-simbolis, Victor Turner. Turner lebih memilih kata bahasa Latin “*communitas*” yang diterjemahkan dengan persekutuan dari pada kata bahasa Inggris “*community*” yang lebih mengacu kepada area geografis hidup bersama. Menurut Turner:

“*Community is the being no longer side by side (and, one might add, above and below), but with one another of a multitude of persons*”.²⁴ [Komunitas itu bukan suatu *being* yang berdampingan (dan bisa ditambahkan, di atas dan di bawah), tetapi hubungan satu dengan yang lain antar pribadi].

Frasa “antar pribadi” menurut Turner mengungkapkan bahwa dalam sebuah komunitas itu, relasi yang terjadi bukanlah sebuah pola relasi model struktur-hierarkis (atas-bawah), tetapi yang terjadi adalah relasi antar pribadi yang tidak terikat oleh struktur sosial, tetapi bersifat konkret, spontan dan langsung. Dalam *communitas* ini masyarakat tidak lagi dibeda-bedakan tetapi berada dalam satu status sosial yang sama.²⁵ Relasi yang berada dalam suasana *communitas* ini akan berdampak pada sebuah hubungan antar pribadi yang bercorak transformatif dialogal. Artinya interaksi dan relasi yang dibangun berimplikasi pada sesuatu yang dapat membawa perubahan, menciptakan pembebasan, menyelamatkan, menyatukan, meredam konflik, mengutamakan keadilan dan mentransformasikan kehidupan dalam masyarakat lintas iman tersebut. Corak transformatif dialogal dalam *communitas* yang demikian akan membongkar paham tradisional yang dikenal baku, mapan, apologetis dan eksklusif.

Konsep *communitas* yang demikianlah yang mau diterapkan dalam masyarakat lintas iman. Masyarakat Katolik yang berada dalam wilayah lintas iman, hidup berdampingan dengan masyarakat beda iman, seyogyanya diarahkan untuk menjadi sebuah komunitas lintas iman. Para imam dan awam yang berada di wilayah tersebut, haruslah berinisiatif untuk membentuk dan menghidupi komunitas lintas iman ini. Dalam komunitas lintas iman ini, masyarakat beda agama tidak hidup dalam kekakuan normatif agamanya tetapi bersikap lebih manusiawi. Artinya patokan normatif agamanya tidak lalu membatasi rasa kemanusiaan satu dengan yang lain. Prinsip-prinsip normatif agamanya dapat diintegrasikan secara seimbang sesuai dengan konteks historis-riil yang sedang berjalan. Meminjam prinsip kaum moderat: “*saya Islam taat-saya Katolik taat, tetapi moderat*”. Komunitas yang berprinsip demikian tidak mungkin akan hidup dalam masyarakat yang *terstructured* secara kaku atau tersekat secara eksklusif tetapi ada dalam relasi antar pribadi yang lebih hidup, terbuka, *open-ended*²⁶ dan dinamis.

IV. PENUTUP

Relasi antar iman yang hidup dan dinamis itu tidak sekedar membangun relasi dan kerja sama yang bersifat strukturalis-politis, akademis, *ceremonial*, formalitas dan basa-basi belaka. Relasi antar iman adalah sebuah proses yang terbangun dalam mutualitas dialog dan kerja sama yang integratif-interkonektif. Relasi yang integratif-interkonektif adalah sebuah relasi yang terpadu dan berjejaring (*networking*) dalam dan dengan semua aspek kehidupan. Karena itu, perlu ada perubahan paradigma, konsep berpikir dan bertindak yang tidak lagi bersifat artivisual dan supervisual tetapi yang berakar dalam pengalaman eksistensial hidup bersama. Untuk menumbuhkembangkan model relasi antar iman yang demikian maka peran imam dan awam terpilih sangat menentukan dan menjadi “garda terdepan”. Kesaksian dan kerasulan keduanya menjadi bukti nyata untuk mengayomi keterlibatan umat Katolik seluruhnya. Sinergisitas imam dan awam dan *re-design* peran yang telah ditampilkan di atas menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab keduanya dengan berpijak pada dua hal ini: *pertama*, berperan secara tepat sasaran artinya semakin lebih berpijak, terlibat, dan berpihak. *Kedua*, peran ini bukan sekedar anjuran teoretis tetapi adalah suatu praksis nyata melalui langkah-langkah konkret yang lebih kontekstual.

Endnote

¹ Penulis menyebut “awam terpilih” dalam tulisan ini tertuju kepada para fungsionaris pastoral Gereja yakni: pengurus komunitas basis gerejani, lingkungan-wilayah, Dewan Pastoral Paroki, serta para katekis.

- ² Thomas P. Raush, *Katolisisme bagi Teologi Kaum Awam*, terj. Agus M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 22.
- ³ Thomas P. Rush menyebutkan bahwa gerakan modernisme pada awal abad 20 sangat ditantang oleh Gereja karena merupakan gerakan yang bertentangan dengan karakter teologi Katolik. Modernisme sangat bersifat rasionalis dan hal ini ditanggapi secara keras oleh Gereja Katolik waktu itu karena dilihat sebagai ancaman terhadap teologi skolastik yang sangat dijunjung tinggi oleh Gereja. Ilmuwan Katolik baik awam maupun imam berada dalam tekanan dan ancaman, bahkan dipecat. Situasi suram ini sangat tidak memungkinkan peran serta awam dalam tata dunia, sebab Gereja menaruh curiga pada modernitas dunia. Lihat Thomas P. Rush, *Katolisisme bagi Teologi Kaum Awam*, 23-25.
- ⁴ *Presbyterorum Ordinis* 2.
- ⁵ *Presbyterorum Ordinis* 3.
- ⁶ *Presbyterorum Ordinis* 3.
- ⁷ *Presbyterorum Ordinis* 9.
- ⁸ *Presbyterorum Ordinis* 9.
- ⁹ *Apostolicam Actuositatem* 10.
- ¹⁰ *Apostolicam Actuositatem* 6.
- ¹¹ *Apostolicam Actuositatem* 10.
- ¹² *Apostolicam Actuositatem* 10.
- ¹³ *Lumen Gentium* 3.
- ¹⁴ *Nostra Aetate* 6.
- ¹⁵ *Lumen Gentium* 16.
- ¹⁶ *Lumen Gentium* 16.
- ¹⁷ *Lumen Gentium*, 16.
- ¹⁸ Penulis menggunakan istilah “yang lain” untuk menegaskan bahwa kebenaran iman yang universal itu ada di setiap agama. Bukan tunggal dan hanya milik satu agama. Jadi “yang lain” maksudnya, selain kebenaran dalam agamaku ada juga kebenaran menurut agama lain, yang sifatnya universal.
- ¹⁹ Penulis menyebut “membangkitkan” artinya membuat dialog teologis itu mendarat dalam masyarakat akar rumput. Sebab dialog teologis yang terjadi selama ini masih terjadi di atas “awan” yakni sebatas di kalangan atas kaum *elite* agama (agamawan-tokoh agama) dan para akademisi (para ahli dan ilmuwan agama).
- ²⁰ Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam Manifesto kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 217.
- ²¹ Armada Riyanto, *Dialog Agama. Dalam Perbandingan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 112-113.
- ²² Prof. Dr. Amin Abdullah, Guru besar UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta menjelaskan bahwa pemahaman normatif tiap agama itu bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis, karena itu menjadi sangat absolutis, sebab cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis tanpa berusaha memahami segi kontekstualisasinya. Sementara pada pemahaman historis dikatakan hanya terbatas pada aspek eksternal-lahiriah dan tidak menyentuh aspek terdalam dan moralitas yang terkandung di dalamnya. Menurutnya, hubungan keduanya tak bisa dipisahkan hanya bisa dibedakan. Pemahaman normatif yang bersifat tekstualis harus diterapkan secara bijak dan kontekstual dalam tataran historis. Sehingga keduanya teranyam, terajut dan terjalin. Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), vi-viii.

- ²³ Amin Abdullah, *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?*, viii.
- ²⁴ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructur*, (New York: Cornell University Press, 1977), 127.
- ²⁵ *Ibid.*, 131-133.
- ²⁶ Istilah *open ended* adalah istilah matematis yang berarti siswa menemukan jawaban bukan dengan satu solusi saja tetapi terbuka untuk banyak kemungkinan jawaban. Maka relasi *open ended* yang dimaksudkan penulis artinya relasi yang menggerakkan kreativitas semua subyek secara bersama-sama dalam komunitas untuk memecahkan masalah dengan menemukan aneka kemungkinan jawabannya demi menghasilkan jalan keluar bersama.

Kepustakaan:

Dokumen Gereja

- Konferensi Wali Gereja Indonesia. “Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja”. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. 65-165. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor 1998.
- _____. “Pernyataan *Nostra Aetate* tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama bukan Kristen”. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. 309-315. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor 1998.
- _____. “Dekrit *Apostolicam Actuositatem* tentang Kerasulan Awam”. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. 339-380. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor 1998.
- _____. Dekrit *Presbyterorum Ordinis* tentang Pelayanan dan Kehidupan para Imam”. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. 459-506. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor 1998.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta 1996.

Buku-buku

- Abdullah, Amin. *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Qadir, Zuly. *Gerakan Sosial Islam Manifesto kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Raush, Thomas P. *Katolisisme bagi Teologi kaum Awam*. Terj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama. dalam Perbandingan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Turner, Victor. *The Ritual Process, Structure and Antistructur*. New York: Cornell University Press, 1977.